Jurnal Kajian Sosial Humaniora
Volume 1 Number 3 2025, pp 143-152
ISSN: 3064-0318 (Online)
DOI: https://doi.org/10.63082/jksh.v1i3.19
Received: January 31, 2025; Revised: March 21, 2025; Accepted: March 30, 2025

Peran Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Kesadaran Demokrasi di Kalangan Remaja

Rayyan Hatta Albary
Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: rayyanhatta13@gmail.com

Abstrak
Pendidikan politik memainkan peran penting dalam membangun kesadaran demokrasi, khususnya di kalangan generasi muda. Sebagai agen perubahan, generasi muda memiliki potensi besar untuk memperkuat keberlanjutan demokrasi melalui partisipasi aktif dalam proses politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis peran pendidikan politik dalam meningkatkan kesadaran demokrasi. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan politik dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, akuntabilitas, dan keadilan. Namun, terdapat hambatan signifikan, seperti rendahnya integrasi pendidikan politik dalam kurikulum formal, stigma negatif terhadap politik, dan penyebaran informasi salah melalui media sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai platform edukasi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan generasi muda, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dan interaktif. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan politik agar generasi muda mampu berkontribusi secara konstruktif dalam menciptakan sistem politik yang lebih transparan dan berkeadilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan politik yang efektif dapat menghasilkan generasi muda yang kritis, berintegritas, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan politik. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami hak politiknya, tetapi juga berperan aktif dalam membangun demokrasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Demokrasi; Generasi Muda; Pendidikan Politik.

Abstract
Political education plays an important role in building democratic awareness, especially among the younger generation. As agents of change, the younger generation has great potential to strengthen the sustainability of democracy through active participation in the political process. This study uses a qualitative method with a literature study approach to analyze the role of political education in increasing democratic awareness. The findings show that political education can help the younger generation understand democratic values such as tolerance, accountability, and justice. However, there are significant obstacles, such as the low integration of political education in the formal curriculum, negative stigma towards politics, and the spread of misinformation through social media. To overcome these challenges, an innovative approach is needed, including the use of technology and social media as an educational platform. This strategy not only increases the involvement of the younger generation but also provides a relevant and interactive learning experience. In addition, it is important to instill moral values in political education so that the younger generation is able to contribute constructively to creating a more transparent and just political system. This study concludes that effective political education can produce a young generation that is critical, has integrity, and is committed to democratic values. Therefore, collaboration between the government, educational institutions, and the community is needed to

improve the quality of political education. This effort is expected to create a young generation that not only understands their political rights, but also plays an active role in building a more inclusive and sustainable democracy..

Keywords: Democracy; Political Education; Young.

How to Cite: Albary, R. H. (2025). Literasi Politik di Desa Ulak Mengkudu Akibat Polarisasi Politik Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Kajian Sosial Humaniora*, 1(3), 143-152.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan politik adalah proses edukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai sistem politik, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi politik dalam sebuah demokrasi. Sumanto & Haryanti (2021) menyatakan bahwa pendidikan politik memiliki fungsi penting sebagai sarana pewarisan nilai-nilai politik dari generasi ke generasi. Dalam konteks demokrasi, pendidikan politik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk kesadaran politik yang kritis dan rasional. Hal ini penting agar masyarakat, terutama generasi muda, tidak hanya menjadi objek politik, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang mampu memengaruhi keputusan politik. Dengan demikian, pendidikan politik menjadi salah satu elemen fundamental dalam menciptakan demokrasi yang kuat.

Demokrasi sebagai sistem pemerintahan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik melalui mekanisme pemilu. Abraham Lincoln mendefinisikan demokrasi sebagai "pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat," yang menekankan pentingnya kedaulatan rakyat dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka ini, pendidikan politik menjadi instrumen utama untuk memastikan bahwa setiap individu memahami perannya dalam menjaga keberlangsungan demokrasi. Melalui pendidikan politik, masyarakat dapat memperoleh wawasan tentang cara mengelola konflik secara damai, menghormati perbedaan, dan memperjuangkan keadilan. Oleh karena itu, pendidikan politik berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan sistem politik yang demokratis.

Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membangun demokrasi yang lebih baik. Menurut Kholiza et al. (2024), generasi Z yang akrab dengan teknologi dan media sosial memiliki potensi besar untuk memengaruhi arah politik di masa depan. Namun, potensi ini hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal jika mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang sistem politik dan

nilai-nilai demokrasi. Pendidikan politik berperan dalam membangun kesadaran ini melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi muda, seperti pemanfaatan teknologi digital dan media sosial. Dengan demikian, pendidikan politik menjadi sarana penting untuk membekali generasi muda dalam menghadapi tantangan demokrasi modern.

Selain meningkatkan partisipasi politik, pendidikan politik juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan politik. Budiardjo (2008) menekankan bahwa pendidikan politik tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, akuntabilitas, dan integritas. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk generasi muda yang mampu berkontribusi dalam menciptakan sistem politik yang adil dan transparan. Dalam konteks ini, pendidikan politik menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter yang mendukung kehidupan demokrasi. Oleh karena itu, pendidikan politik yang efektif adalah pendidikan yang mampu menyentuh aspek intelektual, emosional, dan moral.

Meskipun pendidikan politik telah diimplementasikan melalui berbagai program, tingkat partisipasi politik generasi muda masih tergolong rendah. Penelitian Alfianda (2022) menunjukkan bahwa banyak program pendidikan politik yang belum mampu menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda. Selain itu, stigma negatif terhadap politik sebagai sesuatu yang korup dan penuh intrik sering kali menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan politik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pendidikan politik untuk meningkatkan daya tariknya di kalangan generasi muda.

Generasi muda juga sering kali terpapar informasi yang salah atau hoaks, terutama melalui media sosial. Kholiza et al. (2024) mencatat bahwa penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial menjadi tantangan besar dalam menciptakan kesadaran politik yang sehat. Informasi yang tidak akurat ini tidak hanya merusak kepercayaan terhadap sistem politik, tetapi juga memperkuat sikap apatis di kalangan generasi muda. Selain itu, minimnya literasi digital membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi informasi politik. Oleh karena itu, pendidikan politik harus mencakup peningkatan literasi digital untuk membantu generasi muda menyaring informasi secara kritis.

Hambatan lain dalam pendidikan politik adalah kurangnya integrasi dengan sistem pendidikan formal. Menurut Azmi et al. (2023), pendidikan politik sering kali hanya dilakukan secara sporadis dan tidak terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

Akibatnya, banyak siswa yang tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya partisipasi politik. Selain itu, metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif membuat topik ini kurang menarik bagi generasi muda. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan pembaruan dalam metode pengajaran pendidikan politik agar lebih relevan dan menarik.

Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam politik juga disebabkan oleh kurangnya sosok panutan yang inspiratif. Kholiza et al. (2024) menekankan pentingnya peran pejabat publik sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai politik yang positif. Sayangnya, banyak pejabat publik yang justru menunjukkan perilaku yang tidak etis, seperti korupsi dan nepotisme, yang memperkuat citra negatif tentang politik. Hal ini semakin memperparah sikap apatis di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan politik harus disertai dengan upaya memperbaiki citra politik melalui peningkatan integritas dan transparansi dalam pemerintahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan politik dalam meningkatkan kesadaran demokrasi di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan literatur, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan politik dan merumuskan strategi untuk mengatasinya. Fokus utama adalah mencari solusi yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan generasi muda di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi potensi media sosial sebagai alat untuk pendidikan politik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan politik di Indonesia.

Dengan pendidikan politik yang lebih baik, generasi muda diharapkan dapat memahami peran mereka dalam sistem demokrasi. Kesadaran ini penting untuk mendorong mereka berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam proses politik. Selain itu, pendidikan politik juga diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki integritas dan dedikasi terhadap nilai-nilai demokrasi. Hal ini tidak hanya akan memperkuat sistem politik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

Pendidikan politik yang efektif diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami hak politiknya, tetapi juga mampu memimpin perubahan. Dengan keterlibatan aktif mereka, sistem politik Indonesia dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan politik harus menjadi prioritas bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai dasar untuk menganalisis peran pendidikan politik dalam meningkatkan kesadaran demokrasi di kalangan generasi muda. Menurut Firmansyah & Dede (2022), metode studi literatur merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan guna membangun kerangka teoretis dan landasan empiris penelitian. Tahapan yang dilakukan meliputi pencarian literatur, evaluasi sumber, dan pengorganisasian data sesuai dengan fokus penelitian. Metode ini dianggap tepat karena memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pendidikan politik berdasarkan berbagai perspektif ilmiah. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan dan peluang dalam implementasi pendidikan politik di Indonesia.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam isu-isu yang kompleks melalui analisis terhadap karya-karya yang telah dipublikasikan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik seleksi literatur berdasarkan relevansi, kualitas, dan validitas sumber. Literatur yang dianalisis mencakup kajian tentang pendidikan politik, kesadaran demokrasi, partisipasi politik generasi muda, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan politik. Dengan cara ini, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-konsep yang relevan dengan peran pendidikan politik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisasikan informasi secara sistematis sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan yang bermakna. Proses analisis dimulai dengan membaca literatur secara mendalam untuk memahami konteks dan isi utama dari masing-masing sumber. Selanjutnya, data diorganisasikan berdasarkan kategori seperti strategi pendidikan politik, tantangan implementasi, dan potensi pemanfaatan teknologi. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil analisis.

Penelitian ini juga menggunakan kerangka konseptual yang dirumuskan berdasarkan teori-teori pendidikan politik dan demokrasi. Budiardjo (2008) menyebutkan bahwa pendidikan politik bertujuan untuk membentuk individu yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bernegara. Kerangka ini digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas strategi pendidikan politik yang

telah diterapkan di berbagai konteks. Dengan mengacu pada teori tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan politik dapat disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda di era digital. Hal ini penting untuk memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan bersifat aplikatif dan relevan.

Validasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi. Pentingnya triangulasi sumber dalam studi literatur untuk meningkatkan keakuratan temuan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai jenis sumber, seperti jurnal akademik, laporan kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini membantu peneliti menghindari bias dan memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan politik di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Kesadaran Demokrasi

Pendidikan politik memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran demokrasi generasi muda. Menurut Alfianda (2022), pendidikan politik bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman ini menjadi kunci agar generasi muda dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai proses politik, seperti pemilihan umum dan pembuatan kebijakan. Dengan demikian, pendidikan politik menjadi instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan demokrasi yang inklusif dan partisipatif.

Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan politik adalah rendahnya tingkat partisipasi generasi muda. Hal ini diperparah oleh sikap apatis terhadap politik, yang sering kali muncul akibat citra negatif yang melekat pada dunia politik. Kholiza et al. (2024) mencatat bahwa banyak generasi muda menganggap politik sebagai sesuatu yang korup dan penuh intrik, sehingga mereka enggan untuk terlibat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan untuk menarik minat generasi muda terhadap pendidikan politik.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial. Generasi Z, yang sangat akrab dengan teknologi, dapat dijangkau melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Menurut Kholiza et al. (2024), media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan informasi politik dengan

cara yang menarik dan mudah dipahami. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan generasi muda, tetapi juga membantu mereka memahami isu-isu politik secara lebih mendalam.

Selain itu, pendidikan politik harus mencakup nilai-nilai moral dan etika untuk membentuk generasi yang berintegritas. Budiardjo (2008) menekankan pentingnya pendidikan politik sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan akuntabilitas. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan sistem politik yang lebih transparan dan berkeadilan.

Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Politik

Implementasi pendidikan politik di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi struktural maupun kultural. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya dukungan institusional yang memadai. Alfianda (2022) mengungkapkan bahwa program pendidikan politik sering kali tidak terintegrasi dengan baik dalam kurikulum formal, sehingga sulit untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak generasi muda tidak mendapatkan pendidikan politik yang komprehensif dan relevan.

Selain itu, sikap apatis di kalangan generasi muda menjadi tantangan yang signifikan. Menurut Kholiza et al. (2024), banyak generasi muda merasa bahwa keterlibatan dalam politik tidak memberikan dampak langsung pada kehidupan mereka. Stigma negatif terhadap politik, seperti korupsi dan nepotisme, semakin memperkuat sikap ini. Oleh karena itu, pendidikan politik perlu dirancang untuk mengatasi persepsi negatif ini melalui pendekatan yang lebih inklusif dan empatik.

Penyebaran hoaks dan informasi yang tidak akurat melalui media sosial juga menjadi hambatan besar. Kholiza et al. (2024) mencatat bahwa media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran informasi yang salah, yang dapat merusak kesadaran politik generasi muda. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan politik harus mencakup literasi digital sebagai bagian dari kurikulumnya. Dengan demikian, generasi muda dapat belajar untuk menyaring informasi dan membuat keputusan yang berdasarkan fakta.

Kurangnya sosok panutan dalam dunia politik juga menjadi hambatan dalam membangun kesadaran demokrasi. Menurut Kholiza et al. (2024), perilaku pejabat publik yang tidak etis, seperti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, memperkuat sikap apatis di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan pendidikan politik.

Potensi Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Politik

Pemanfaatan teknologi dan media sosial memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pendidikan politik di Indonesia. Generasi Z, yang sangat bergantung pada teknologi, dapat dijangkau melalui platform digital yang mereka gunakan sehari-hari. Menurut Kholiza et al. (2024), media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan informasi politik secara menarik. Dengan cara ini, pendidikan politik dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan dampak yang lebih besar.

Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Misalnya, simulasi pemilu atau diskusi virtual dapat membantu generasi muda memahami proses politik secara praktis. Alfianda (2022) mencatat bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan generasi muda dalam pendidikan politik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Namun, pemanfaatan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal penyaringan informasi. Kholiza et al. (2024) mencatat bahwa generasi muda sering kali terpapar informasi yang salah atau hoaks melalui media sosial. Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan politik. Dengan cara ini, generasi muda dapat belajar untuk membedakan antara fakta dan opini serta membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang benar.

Teknologi juga dapat digunakan untuk membangun komunitas pembelajaran yang mendukung. Platform seperti forum online atau grup diskusi dapat menjadi ruang bagi generasi muda untuk berbagi ide dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, pendidikan politik dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan efektif dalam meningkatkan kesadaran demokrasi generasi muda.

Kesimpulan

Pendidikan politik memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kesadaran demokrasi, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai agen perubahan, generasi muda memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi politik. Melalui pendidikan politik yang terstruktur dan relevan, generasi muda dapat menjadi subjek aktif dalam proses demokrasi, bukan sekadar objek yang terpengaruh oleh dinamika

politik. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan demokrasi yang inklusif dan representatif.

Namun, berbagai tantangan masih menghambat implementasi pendidikan politik di Indonesia. Rendahnya integrasi pendidikan politik dalam kurikulum formal, minimnya sosok panutan dalam dunia politik, serta penyebaran hoaks di media sosial menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi diperlukan untuk menjawab tantangan ini. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, pendidikan politik dapat lebih mudah menjangkau generasi muda serta memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik.

Selain itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menyusun strategi pendidikan politik yang lebih efektif. Penanaman nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, akuntabilitas, dan keadilan harus menjadi fokus utama dalam pendidikan politik. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami hak politik mereka, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam menciptakan sistem politik yang lebih transparan dan berkeadilan.

Ke depan, pendidikan politik yang efektif diharapkan dapat menciptakan generasi yang kritis, berintegritas, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Dengan keterlibatan aktif generasi muda, Indonesia dapat membangun sistem politik yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan politik harus menjadi prioritas bersama untuk mewujudkan demokrasi yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi seluruh elemen bangsa.

Daftar Pustaka

Alfianda, A. (2022). Peran Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Semangat Demokrasi Generasi Muda di Kabupaten Belitung Timur. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *2*(3), 109–119. https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.1662

Azmi, L., Batubara, S. M., & Hati, C. (2023). Implementasi Pendidikan Politik Bagi Warga Negara Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Demokratis. *Jurnal Media Ilmu*, *2*(2), 173–186. https://unimuda.e-journal.id/jurnalcitizen/article/view/2382

Budiardjo. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114.

Kholiza, S., Siti, A., Saragih, Z., Nur, P., Zindan, A., & Hubi, B. (2024). *Tinjauan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Demokrasi Generasi Z*. *8*(2), 1461–1470.

Sumanto, D., & Haryanti, A. (2021). Pendidikan Politik. In *Visipena Journal* (Vol. 7, Issue 1).